

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lokalisasi adalah sebuah kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menempatkan/memusatkan daerah prostitusi di suatu daerah. Keberadaan lokalisasi dipengaruhi oleh beragam solusi yang diterima oleh pemerintah yang memiliki tanggung jawab kepada warga di kawasan pemerintahannya, terutama pemerintah daerah. Sebagai negara yang memiliki sistem kebijakan desentralisasi yang secara fundamental bahwa setiap daerah memiliki kebijakan masing-masing sesuai dengan keadaan daerahnya. Pemerintah daerah memiliki peran besar dalam mengatur dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan wilayah kerja mereka dengan berfokus pada keadaan dan karakteristik masyarakat sekitar. Sunan Kuning menjadi sebuah bentuk kebijakan sebuah pemerintahan di Indonesia oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam mengatasi persoalan keberadaan salah satu bagian dari patologi sosial yaitu prostitusi.

Prostitusi di Kota Semarang menjadi salah satu permasalahan yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Prostitusi sudah menjadi bagian dari aktifitas manusia sejak peradaban berlangsung dan terus berkembang mengikuti zaman. Perubahan tujuan keberadaan prostitusi pun dipengaruhi oleh elemen-elemen di masyarakat yang memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kehendak mereka. Kota Semarang menjadi salah satu daerah yang memiliki permasalahan prostitusi dan pengambilan keputusan yang bijak dapat

mempengaruhi keberadaan mereka terutama keberadaan lokasi yang sudah ada sejak lama.

Prostitusi menjadi ciri khas masyarakat yang memiliki ketidakseimbangan nilai dan norma yang berlaku. Patologi sosial ini menjadi salah satu fenomena tertua di peradaban manusia. Pada era kuno, kolonial, dan modern aktivitas tersebut terus terjadi walaupun dengan tujuan dan makna berbeda. Walaupun memiliki perbedaan yang mendasar dalam tujuan keberadaan prostitusi, fenomena tersebut tetap ada di masyarakat walaupun banyak pertentangan yang terus terjadi akibat adanya prostitusi.

Lokasi Sunan Kuning memiliki sejarah penting terutama mengenai keberadaan dan legalisasi tempat tersebut di Semarang. Prostitusi di Semarang pun dipengaruhi oleh beberapa alasan yang membuat beberapa orang mengambil profesi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tersebut. Hal tersebut menggambarkan jika fenomena prostitusi dapat terjadi walaupun nilai dan norma sebagai dasar kehidupan bermasyarakat sudah diberlakukan. Hal ini terus terjadi dalam jangka waktu yang lama di kehidupan manusia

Sesuai dengan Ilmu Sosial, sejarah peradaban manusia berkembang bersama dengan fenomena sosial. Segala perilaku serta aturan yang dibuat menjadi bentuk evolusi kehidupan manusia seiring berjalannya waktu. Mengetahui bagaimana manusia bisa terus hidup hingga ribuan tahun dikarenakan kemampuan manusia yang memiliki akal pikiran yang menjadikan manusia dipaksa untuk berinovasi menghadapi fenomena alam. Di waktu yang bersamaan manusia pula yang membuat fenomena sosial mereka sendiri.

Dalam catatan sejarah prostitusi adalah salah satu fenomena sosial tertua dalam kehidupan masyarakat. Tercatat jika prostitusi pertama yang pernah terjadi muncul sekitar Peradaban Kuno Mesir sekitar 4000 tahun lalu. Fenomena tersebut timbul dikarenakan kepercayaan atau agama sekitar sebagai salah satu persembahan kepada dewa-dewa ataupun ritual suci yang dianggap wajib agar diberikan kemudahan ataupun kesejahteraan bagi para penganutnya. Diketahui Peradaban Kuno Sumeria di Mesopotamia (selatan Irak) menjadi peradaban pertama yang menggunakan persetubuhan sebagai ritual keagamaan demi menghormati dewa-dewa. Seorang Sejarawan Yunani bernama Herodotus (Godley: 1920) menjelaskan banyak kuil-kuil yang digunakan dan kuil tersebut dikenal dengan *Temples of Heaven* untuk digunakan sebagai persembahan bagi para dewa-dewa. Aktivitas prostitusi tersebut dijalankan oleh para pendeta di Kota Uruk demi menghormati Dewi Ishtar yang diyakini pada masa itu sebagai Ratu Surga serta Dewi Cinta dan Kecantikan. Hal ini dapat menjelaskan jika prostitusi adalah salah satu profesi tertua yang pernah ada di dalam peradaban manusia (Keegan, 1974).

Catatan sejarah menjelaskan awal kata *pornography* diyakini berasal dari bahasa Yunani yaitu *porne* yang berarti untuk dijual. Pada masa tersebut prostitusi sudah menjadi profesi terutama bagi kaum perempuan, dikarenakan negara sudah menggunakan nilai mata uang sebagai nilai tukar dan meninggalkan barter sebagai alat tukar tradisional. Banyaknya rumah bordil sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya memungkinkan jika pemerintahan pada masa itu melegalkan profesi tersebut. Solon, Raja Yunani (630 – 560 S.M) memberi batasan pada prostitusi dan menjelaskan jika prostitusi adalah penyerahan diri kepada banyak macam orang

dengan memperoleh balas jasa untuk pemuasan seksual orang tersebut (Simandjuntak, 1981: 22). Peradaban Yunani kuno menjadi gelombang terbesar pengaruh prostitusi era modern dunia menjadikan prostitusi sebagai salah satu mata pencaharian.

Prostitusi juga menyebar luar di peradaban Asia. Sebagai contoh di India dikenal dengan sebutan *Tawaif*, adalah wanita yang bekerja sebagai penyanyi, penari, dan penghibur. Di pedalaman Timur Tengah pun terkenal dengan prostitusinya hingga datangnya Rasulullah S.A.W. yang melarang segala prostitusi hingga sekarang. Catatan sejarah tentang prostitusi terus berlanjut hingga ke era modern melewati abad masehi di banyak negara serta tujuan yang berbeda. Apabila pada era zaman kuno dikarenakan sebuah kepercayaan, pada era modern cenderung sebagai mata pencaharian dengan alasan salah satunya ekonomi. Sejarawan menilai jika terlihat adanya peralihan yang signifikan dari alasan awal munculnya prostitusi hingga menjadi profesi yang bisa kita lihat sekarang. Sering terjadi pro dan kontra dengan adanya fenomena ini yang cukup banyak dianggap sebagai salah satu penyakit masyarakat yang merebak dan harus ditanganai. Namun adapula yang menganggap jika fenomena tersebut adalah hal natural manusia yang selalu ada di dalam kehidupan masyarakat dan tidak pernah hilang walaupun pergantian zaman sekalipun.

Para peneliti menjelaskan di Indonesia prostitusi memiliki konotasi negatif dikarenakan bertentangan dengan nilai mayoritas masyarakat. Tindakan tersebut dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan/moral dan melawan hukum. Mereka menjelaskan jika tidak mudah meyakini apabila prostitusi sebagai hal yang

absolut negatif dan harus ada alasan yang tepat seperti pengaruh luar yang menjadikan aktivitas ini terus berkembang bahkan di seluruh dunia tak terkecuali Negara Indonesia yang menjadi negara ke-4 dengan penduduk terbanyak muka bumi di bawah Amerika Serikat menurut CIA World Factbook 2004 dihitung 1 Juli 2019.

Di Indonesia tercatat bahwa prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan diikuti dengan era kolonial. Sebagai contoh raja-raja di Jawa memiliki sejumlah bangunan untuk selir-selirnya dan raja di Bali menggunakan mantan selirnya yang sudah dibuang sebagai wanita penghibur untuk pendapatan keuangan kerajaan (Jones dan Hull, 1998: 29 – 30). Sejarah berlanjut hingga era kolonial dan para peneliti sepakat jika prostitusi dilakukan oleh penjajah dengan sistem perbudakan mereka.

Di Indonesia, lokalisasi adalah tempat di mana prostitusi dipusatkan di suatu daerah terutama di kota besar karena sebagai tempat mata pencaharian tak terkecuali Kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan kota lainnya. Di Kota Semarang, lokalisasi prostitusi terbesar berada di daerah Argorejo, Semarang Barat yaitu Lokalisasi Sunan Kuning yang biasa dikenal masyarakat Semarang dengan sebutan SK atau Sunan Kuning. Lokalisasi sudah berjalan sejak pemerintahan Wali Kota Hadisubeno pada masa jabatan 1951 – 1958. Lokalisasi Sunan Kuning resmi ditutup oleh Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi (Hendi) pada hari Jumat 18 Oktober 2019 bersama dengan LSM, Ormas, dan beberapa tokoh masyarakat sekitar.

Menurut beberapa pengamat sosial penutupan lokalisasi prostitusi yang dilakukan pemerintah Kota Semarang terlihat berbeda dengan yang terjadi dengan

yang terjadi di Jakarta maupun di Surabaya. Terjadi perlawanan yang sangat besar oleh para oknum masyarakat sekitar menolak penutupan tempat bekerja mereka. Para wanita pekerja di sana pun juga menolak keras tentang pembubaran lokalisasi. Jika dibandingkan dengan yang terjadi di Kota Semarang tidak terlihat secara langsung konflik yang besar maupun kontak fisik antara masyarakat dengan pemerintah. Hal tersebut menjelaskan adanya kebijakan berbeda yang diambil oleh masing-masing pemerintah daerah yang dianggap baik oleh daerahnya tersebut. Perlu adanya informasi lebih lanjut tentang kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang terhadap penutupan lokalisasi Sunan Kuning.

Peneliti telah menentukan penelitian ini demi mencari sebuah jawaban yang akurat dan ilmiah. Penelitian ini pun sesuai dengan studi yang diambil oleh penulis yaitu Ilmu Pemerintahan karena menyangkut kebijakan yang diambil pemerintah beserta dampak sosial di masyarakat. Korelasi tersebut menjadi salah satu alasan ketertarikan penulis membuat penelitian ini. Sesuai dengan latar belakang yang telah diberikan di atas, penutupan Lokalisasi Sunan Kuning menjadi situs utama penelitian. Fenomena kasus penutupan lokalisasi ini menjadi salah satu kebijakan Pemerintah Daerah Kota Semarang yang dapat diteliti oleh masyarakat salah satunya kebijakan pemerintah dalam menjalankan kebijakan tersebut. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat yang berperan besar dalam penutupan lokalisasi yang pernah dibentuk oleh Pemerintah Kota Semarang di masa lalu dan sudah cukup lama berada di Kota Semarang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menyangkut kasus tersebut demi mencari jawaban yang signifikan tentang kebijakan tersebut yaitu mengenai “Kebijakan Penutupan Lokalisasi Sunan

Kuning Kota Semarang tahun 2019”. Peneliti berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang berhubungan dengan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul, peneliti menentukan rumusan masalah penelitian yang diambil yaitu:

1. Bagaimana proses penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang 2019?
2. Apa faktor utama kebijakan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang?
3. Apa dampak yang ditimbulkan akibat kebijakan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang ditulis, ada beberapa tujuan utama dari penelitian, yaitu:

1. Menjelaskan dan menganalisis proses penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang 2019?
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor utama kebijakan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang?
3. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat kebijakan penutupan? Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki hasil yang berkualitas dan teruji kebenarannya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti maupun masyarakat.

1.4.1. Teoritis

Memberikan pemahaman konseptual/teoritis dalam praktek kebijakan umum prostitusi khususnya bagi peraturan pemerintah daerah. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang berkaitan sesuai dengan judul yang dibuat oleh peneliti.

1.4.2. Praktis

a) Untuk peneliti

Peneliti diharapkan mendapat sebuah pengetahuan yang sangat penting dan pengalaman yang semakin menambah wawasan pribadi terutama tentang kebijakan pemerintah daerah.

b) Untuk Jurusan Ilmu Pemerintahan

Untuk menambah hasanah tentang pengaruh kebijakan yang dianggap penting karena menyangkut kemaslahatan masyarakat.

c) Untuk pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan kepada pemerintah yang berdaulat terutama untuk evaluasi suatu kebijakan-kebijakan terutama yang ada di Kota Semarang.

d) Untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat secara umum dan memahami kinerja nyata yang telah dilakukan pemerintah serta memahami tindakan pemerintah yang sudah berusaha berupaya menciptakan kehidupan yang nyaman sesuai aturan yang ada di daerah khususnya Kota Semarang.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berpikir memiliki manfaat yang penting diantaranya membantu peneliti untuk menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas dan membantu peneliti dalam menguji rumusan masalah. Rumusan masalah tidak dapat diuji jika peneliti tidak menentukan arah penelitiannya. Peneliti bisa lebih mudah dalam menguji rumusan masalah yang sudah diambil dengan lebih masuk akal. Manfaat lain adalah memudahkan peneliti menemukan konsep yang digunakan untuk masalah penelitian yang dilaksanakan di lapangan.

Kerangka pemikiran dilihat dari bentuknya berisi teori pokok yang nantinya digunakan untuk penelitian. Membantu pula dalam memilih atau menentukan model. Kerangka pemikiran bisa berisi tentang hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain. Peneliti bertanggung jawab untuk melihat aspek yang belum tuntas ditelaah dari penelitian-penelitian sebelumnya.

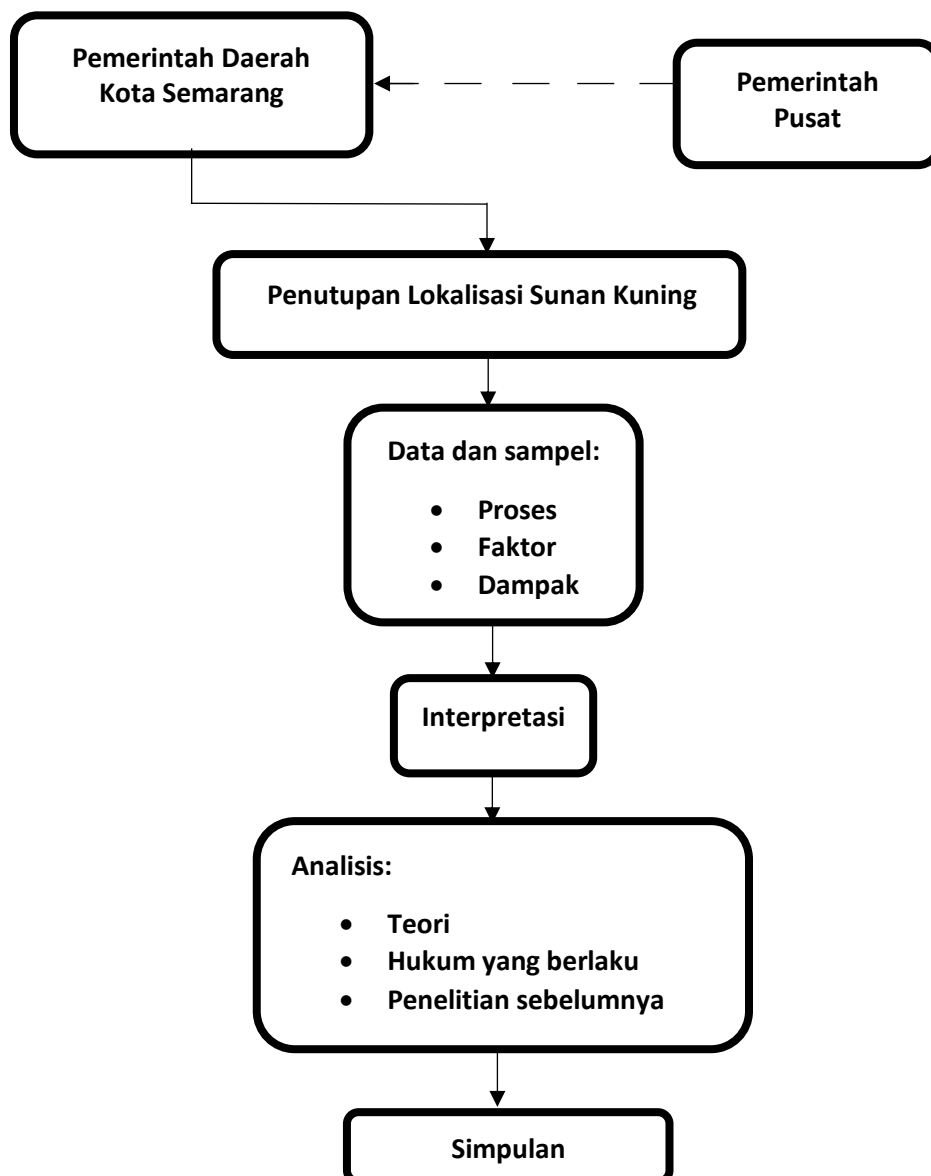
1.5.1. Alur Pikir Penelitian

Alur pemikiran sangat penting untuk memudahkan peneliti membuat penelitian. Hal ini dikarenakan adanya aturan dan urutan yang disesuaikan agar penelitian sama dengan rencana serta tujuan yang diharapkan. Alur pemikiran juga memberikan batasan-batasan bagi peneliti sehingga lebih fokus dengan data maupun hasil yang dicari. Peneliti harus tetap berada pada garis aturan yang sudah ditetapkan oleh peneliti sendiri tanpa perlu mengkhawatirkan bagian-bagian yang dianggap kurang penting untuk hasil penelitian. Poin-poin tertentu yang dianggap penting lebih cepat didapat serta dikumpulkan dan memberikan kesempatan bagi

peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis data sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan.

Gambar 1.5.1.

Bagan Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti

1.5.2. Penjelasan Bagan Alur Pikir Penelitian

Alur pemikiran yang dibuat peneliti dianggap sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang alur pemikiran yang digunakan agar mudah dijelaskan.

a) Konsep utama

Peneliti mempersiapkan topik yang ingin diguakan serta menentukan tujuan utama terhadap penelitian tersebut. Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Semarang dan keberadaan Lokalisasi Sunan Kuning menjadi bahan dasar penelitian yang diambil. Dalam hal ini peneliti perlu menentukan segala aspek yang berpengaruh terhadap konsep yang diambil.

b) Penentuan data dan sampel

Data dan sampel yang dicari oleh peneliti disesuaikan dengan dasar penelitian yang ada. Data yang diambil atau didapatkan harus ditemukan dan berhubungan dengan subjek dan situs penelitian yang berhubungan dengan tujuan peneliti. Pemerintah Daerah Kota Semarang serta warga sekitar yang tinggal dekat dengan Lokalisasi Sunan Kuning terutama WPS dan pihak-pihak penting di daerah Argorejo menjadi salah satu target utama dalam mendapatkan data primer maupun sekunder oleh peneliti.

c) Indentifikasi dan analisis penelitian

Peneliti mengolah seluruh data yang sudah didapat sesuai dengan aturan penelitian yang berlaku demi memahami segala permasalahan serta memberikan jawaban dari segala pertanyaan yang dicari oleh peneliti. Jawaban tersebut berupa argumentasi yang kuat serta bukti-bukti yang terjadi

di lapangan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Analisis oleh peneliti menjadi penentu kemampuan peneliti dalam berpikir kritis terhadap permasalahan yang diambil terutama untuk memberikan gagasan yang tepat serta akurat sesuai dengan fenomena yang ada. Analisis penelitian ini berfokus untuk menjawab rumusan masalah yang diambil yaitu proses, faktor utama, dan dampak yang ditimbulkan oleh penutupan Lokalisasi Sunan Kuning di Kota Semarang yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang. Analisis data yang didapat juga menjadi bentuk penentuan kebenaran dari jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti di awal penelitian untuk diuji kebenarannya.

d) Simpulan penelitian

Peneliti berusaha mencari jawaban dari segala permasalahan yang diambil di dalam penelitian. Jawaban tersebut berupa argumentasi dengan teori-teori yang mendukung serta menunjukkan data yang akurat dan teruji kebenarannya sehingga simpulan dalam penelitian dapat dipahami secara jelas. Peneliti membuat simpulan yang merangkum seluruh hasil identifikasi dan analisis data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

1.6. Landasan Teori

Penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang sedang diuji. Pencarian jawaban tersebut harus memiliki dasar yang kuat demi kesempurnaan hasil penelitian beserta analisis yang digunakan. Teori dari para ahli dan penelitian sebelumnya digunakan sebagai alat dasar untuk menganalisis data yang diterima demi memperkuat argumentasi peneliti mengenai hasil penelitiannya.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data harus berhubungan dengan penelitian yang diambil. Hal ini menjelaskan adanya keterkaitan teori atau penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Peneliti menggunakan beberapa teori yang berhubungan erat dengan kebijakan sebuah pemerintah daerah dan fenomena keberadaan prostitusi di Kota Semarang. Teori tersebut menjadi dasar utama demi menjelaskan aspek dan poin penting yang dihasilkan oleh penelitian. Penelitian dapat pula menjadi bentuk pembuktian terhadap teori yang sudah dibuat oleh beberapa ahli dan peneliti terdahulu sehingga kekuatan dari teori tersebut bisa terbukti di dalam sebuah kajian ilmu terutama ilmu sosial yang mempelajari tentang masyarakat yang terus berkembang dengan berjalannya waktu.

1.6.1. Teori Kebijakan

Kebijakan dalam sebuah negara tidak terlepas dari peran pemerintah yang memiliki tugas untuk mengatur negara dan menyejahterakan rakyatnya. Dye (Abidin, 2012: 5) menjelaskan kebijakan adalah “pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*whatever governments choose to do or not to do*). Definisi ini dapat diartikan jika pemerintah memiliki hak untuk mengambil keputusan demi berjalannya aturan yang berdampak pada kehidupan masyarakat dan negara. Tentu para pembuat kebijakan berada di posisi yang paling memungkinkan untuk menentukan kebijakan yang tepat agar tujuan dari aturan tersebut berjalan lancar. Easton (Abidin, 2012:6) menyebutkan kebijakan pemerintah sebagai “kekuasaan pengalokasian nilai-nilai untuk masyarakat secara keseluruhan”. Makna penjelelasan tersebut dapat diartikan kewenangan dari

pemerintah mencakup keseluruhan kehidupan masyarakat dalam suatu negara. Pemerintah dianggap sebagai satu-satunya organisasi yang memiliki wewenang mencakup seluruh masyarakat di negara dan tidak ada organisasi lain yang memiliki wewenang serta kinerja sebesar atau seluas pemerintah.

Kebijakan adalah sebuah fakta strategis daripada fakta politis ataupun teknis. Dia pun juga meyakini tidak semua kebijakan bersifat positif melainkan dapat berdampak negatif karena dalam arti pilihan keputusan bersifat menerima salah satu dan menolak yang lain (Nugroho, 2009: 97). Howlett dan Ramesh (1995:7) berpendapat jika *public policy is a complex phenomenon consisting of numerous decisions made by numerous individual and organizations. It is often shaped by earlier policies and is frequently linked closely with other seemingly unrelated decisions*. Intinya bahwa kebijakan publik adalah hasil dari buatan beberapa kelompok yang memiliki kewenangan karena posisi dan tentu kebijakan tersebut dapat berhubungan dengan kebijakan sebelumnya ataupun tidak sama sekali.

1.6.2. Teori Patologi Sosial

Patologi sosial sebagai dasarnya adalah fenomena kegiatan manusia yang ditolak masyarakat sekitar karena alasan negatif. Dibalik itu banyak alasan-alasan yang mengikutinya dengan banyaknya pendekatan maupun pengamatan yang dalam dalam menentukan patologi sosial. Cukup banyak literatur yang menjadikan prostitusi sebagai patologi sosial di masyarakat.

Kartono (1981: 1) menjelaskan bila patologi sosial ialah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin

kebaikan, dan hukum formal. Poin-poin yang diberikan tersebut menjadi dasar utama hal yang berkaitan dengan alasan timbulnya patologi sosial. Lalu Gillin (Simandjuntak, 1981:276) mengartikan patologi sosial sebagai kondisi terjadinya *maladjustment* yang serius di antara berbagai unsur dalam keseluruhan berbagai konfigurasi kebudayaan sedemikian rupa sehingga membahayakan kelangsungan hidup suatu kelompok sosial atau secara serius menghambat pemuasan kebutuhan asasi anggota kelompok yang mengakibatkan hancurnya ikatan sosial mereka. Penjelasanannya memastikan bila patologi sosial adalah sebuah ancaman untuk kehidupan masyarakat suatu daerah tertentu karena dampak yang ditimbulkan.

Dalam patologi sosial istilah pelacuran tidak asing dalam ilmu tersebut. Kartono (1977: 199) menjelaskan istilah tuna susila diartikan kurang beradabnya seseorang karena keroyalan relasi seksualnya. Tuna susila juga dapat dijelaskan bahwa seseorang gagal dalam menyesuaikan diri terhadap norma susila. Aktivitas dan perilaku mereka tidak sama dengan norma yang susila yang ada.

Pelacuran di era modern sekarang cukup kompleks dengan segala macam alasan untuk melakukan tindakan tersebut tak terkecuali dengan alasan ekonomi. Namun, pada masa lalu peneliti pun banyak yang sepakat bila pada awalnya dalam sejarah peradaban manusia pelacuran sudah digunakan untuk penghormatan kepada kepercayaan dan budaya mereka. Hal ini menjelaskan bila jejak perkembangan pelacuran berawal dari adat serta agama yang mempercayai dewa-dewa pada masa tersebut. Walaupun begitu zaman terus berubah dan semakin berkembangnya agama baru yang menolak pelacuran. Lahirnya norma yang dianggap sesuai dari agama baru menjadikan pelacuran dianggap sebagai dosa dan harus di jauhi.

Norma adat dalam melihat pelacuran dipengaruhi oleh daerah masing-masing. Setiap daerah di muka bumi yang ditempati oleh manusia memiliki perbedaan kebiasaan, kepercayaan, hukum, bahasa, budaya, pemerintahan, dan sebagainya. Terlihat jika manusia memiliki berbagai macam perbedaan dalam kehidupannya.

Norma adat pada umumnya melarang pelacuran, namun adanya perbedaan peraturan pada setiap daerah dalam memandang istilah pelacuran pun bisa berbeda. Pada dasarnya seperti pandangan melarang pelacuran karena tidak menghargai diri, penghinaan terhadap istri, penyakit, dan keserasian perkawinan. Namun ada beberapa kebudayaan dan adat daerah yang berbeda dalam memandang hal tersebut seperti masyarakat Eskimo yang mentolerir kelahiran bayi di luar nikah serta adat menghormati tamu besar dengan memperbolehkan tidur dengan istri pemilik rumah.

Di Indonesia Sukarno (1963: 39) menjelaskan di daerah Flores, Mentawai memiliki sistem perkawinan mengizinkan hubungan kelamin di luar nikah, bahkan bagi wanita-wanita yang “pandai” memberikan pelayanan seks menjadi laku terlebih dahulu. Contoh-contoh tersebut memberikan informasi adat di setiap daerah memiliki pandangan dan cara masing-masing menanggapi istilah pelacuran walaupun secara umum istilah tersebut tidaklah baik.

Pelacur pada dasarnya memiliki dua kategori sehingga dapat dibedakan satu dengan yang lainnya yaitu mereka yang melakukan profesi tersebut dengan sadar atau sukarela dengan motivasi-motivasi tertentu. Dan mereka yang melacur karena tidak disengaja, dijebak, dipaksa oleh orang-orang jahat, mucikari, geromo, calo, anggota organisasi gelap, atau pengusaha bordil.

Pelacuran menjadi bagian dari patologi sosial yang memiliki beragam kompleksitas. Walau pun begitu, prostitusi tetap dianggap sebagai tindak yang lebih banyak merugikan daripada benefit untuk masyarakat luas. Tidak hanya di Indonesia, di seluruh dunia prostitusi masih menjadi bentuk studi yang terus dipelajari hingga sekarang.

1.6.3. Teori Filsafat Moral

Poerdarminta menyatakan bahwa ajaran moral ada dari perbuatan baik dan buruk sebuah perilaku. Bagi Hurlock definisi moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Lalu menurut Chaplin (2006) moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Makna tersebut dapat dihubungkan dengan pernyataan Wantah (2005) yang menjelaskan jika moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.

Moralitas berhubungan dengan makna kepatuhan pada sebuah aturan yang berlaku. Aturan tersebut menjadikan perilaku manusia dapat terkontrol. Secara Umum moral menjadi suatu hukum tingkah laku yang diterapkan kepada setiap individu demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, saling menghormati, dan sopan. Moral sendiri merujuk pada kata “akhlak” yang memiliki makna budi pekerti (KBBI). Arti moral sangat dekat dengan istilah benar dan salah. Hal tersebut

menjadikan manusia dapat memotivasi atau berhati-hati dalam melakukan segala tindakan karena memperhitungkan segala dampak yang dihasilkan.

Moralitas yang dianggap benar mengacu pada sesuatu yang berdampak baik yang diakibatkan dari tindakan/aktivitas tersebut. Sedangkan moral yang dianggap salah mengacu pada hasil yang buruk atau berbahaya bagi masyarakat sosial. Menurut ilmu sosial, sebutan bagi orang-orang yang tidak menjalani nilai positif di mata manusia lainnya disebut amoral. Makna tersebut menjelaskan manusia yang hidup dalam sebuah masyarakat terus berhubungan dengan moral antara manusia dengan masyarakat.

1.7. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Kebijakan pemerintah diidentifikasi sebagai keputusan yang diambil oleh pemerintah. Berdasarkan landasan teori, kebijakan pemerintah adalah segala tindakan dari sekumpulan orang-orang di pemerintahan sebagai bentuk dari kelembagaan suatu negara yang berperan untuk mengatur jalannya suatu pemerintahan sesuai dengan aturan yang berlaku dan disahkan oleh undang-undang serta dasar kenegaraan yang ada. Hal ini menjelaskan jika pemerintah berperan penting dalam suatu kebijakan khususnya pada penutupan Lokalisasi Sunan Kuning di Kota Semarang.

Definisi Operasional bertujuan agar konsep data dapat diteliti secara empiris. Hal ini menjelaskan jika penelitian menetapkan aturan dan prosedur yang digunakan untuk mengukur variabel agar bisa lebih mudah dipahami sebagai bentuk literatur yang baik dan benar. Penelitian ini melihat kebijakan pemerintah

daerah di Kota Semarang dalam menutup Lokalisasi Sunan Kuning yang sudah ada sejak lama.

1.7.1. Dasar Hukum

Penutupan lokalisasi Sunan Kuning memiliki dasar utama yaitu adanya rencana awal pemerintah sejak tahun 2003 untuk menutup tempat tersebut demi menjaga ketertiban dan kenyamanan di masyarakat. Pemerintah daerah Kota Semarang membuat Perda Nomor. 05 Tahun 2017 sebagai dasar tertulis untuk penutupan keberadaan Lokalisasi Sunan Kuning. Sebagai dasar utama kebijakan, perda tersebut juga menjadi bentuk keseriusan pemerintah untuk menghilangkan fenomena aktivitas prostitusi di Kota Semarang.

Menteri Sosial tahun 2018 Khofifah Indar Parawansa digantikan oleh Idrus Marham memiliki program salah satunya Indonesia bebas dari prostitusi. Program ini dibuat oleh kementrian sebagai langkah serius untuk menghapus prostitusi di Indonesia. Adanya tujuan yang sama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Kota Semarang menjadi bagian penting dasar hukum yang digunakan untuk menjalankan kebijakan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning di Argorejo.

1.7.2. Nilai dan Norma

Warga di Indonesia memiliki aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dapat dijalankan sesuai dengan aturan yang disepakati. Norma sosial berperan penting dalam memberikan batasan-batasan untuk masyarakat sehingga dapat mencegah sesuatu yang tidak diinginkan.

Nilai kesusilaan sangat bertentangan dengan tindakan prostitusi di masyarakat. Prostitusi dapat menjadi halangan bagi keberadaam nilai dan norma yang baik di masyarakat. Aktivitas tersebut dapat merusak tata cara dan pandangan hidup masyarakat yang sudah terpengaruh oleh salah satu patologi sosial tersebut.

1.8. Proposisi

Sesuai dengan judul, peneliti memiliki jawaban sementara untuk menjawab rumusan masalah yang diambil yaitu penutupan Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang berjalan dengan lancar dan tertib. Penutupan lokalisasi tersebut sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi yang menurun pada masyarakat sekitar Sunan Kuning di Kota Semarang dan pemerintah memiliki perencanaan yang matang yaitu memberi pelatihan dan lapangan pekerjaan bagi mantan WPS sebagai solusi untuk menghadapi dampak buruk yang ditimbulkan.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Pendekatan

Metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan 2002: 1). Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Basrowi dan Suwandi (Bodgan dan Taylor, 2002: 21) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sendiri memiliki arti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan serta melakukan analisis secara cermat dalam

mengamati setiap fenomena yang dijumpai. Peneliti memfokuskan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengarahkan pada ketercapaian pengumpulan data secara langsung sesuai judul penelitian yaitu Metode kualitatif deskriptif dianggap peneliti sebagai metode yang cocok untuk keberlangsungan penelitian.

1.9.2. Situs Penelitian

Penelitian dilakukan dalam lingkup wilayah Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat sesuai dengan judul penelitian yang difokuskan di Lokalisasi Sunan Kuning di Kota Semarang tahun 2019.

1.9.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rangkuti (2017: 3) Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik yang sesuai, yaitu:

a) Observasi

Dalam buku Joko Subagyo yang berjudul “Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek”, dijelaskan observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam observasi, peneliti berterus terang bahwa peneliti sedang melakukan penelitian agar subjek yang diteliti mengetahui bahwa dia sedang diteliti. Namun, jika hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan, peneliti melakukan observasi secara rahasia

kepada subjek yang diteliti agar subjek tidak merasa terganggu karena kehadiran peneliti. Observasi yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke daerah penelitian.

b) Wawancara

Wawancara lebih menitikberatkan kepada komunikasi antara peneliti dan narasumber (subjek yang diteliti) dengan berbetuk tanya jawab yang intensif. Wawancara diketahui sangat efisien untuk menjadi data primer yang sesuai dan dibutuhkan peneliti terutama pencarian data untuk penelitian kualitatif yang hasilnya dapat digunakan sesuai dengan keinginan peneliti. Wawancara dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- Wawancara terstruktur

Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum interview berlangsung, termasuk menentukan narasumber yang dipilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait judul yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti.

- Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini pada dasarnya berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan namun memungkinkan menanyakan hal lain yang sejak awal tidak/belum disiapkan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih lengkap yang tetap memiliki korelasi dengan fokus penelitian.

- Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Sutopo (2006: 72) menjelaskan kelompok ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan *perspective* responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka bertemu secara langsung di suatu tempat tertentu. Materi dalam wawancara-mendalam tergantung dari tujuan dan maksud diadakannya wawancara tersebut. Agar hasil dari wawancara tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan keterampilan dari seorang pewawancaranya agar nara sumbernya (responden) dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Lalu berdasarkan strukturnya, ada dua jenis wawancara untuk penelitian kualitatif, yaitu:

- Wawancara tertutup

Jenis ini adalah wawancara berdasarkan pertanyaan yang terikat/terbatas jawabannya sehingga tidak membingungkan responden yang diteliti sekaligus mencegah meluasnya jawaban yang justru tidak diperlukan oleh peneliti dari responden sebagai pihak yang diteliti.

- Wawancara terbuka

Wawancara ini membebaskan narasumber menjelaskan semua yang dia pahami dan ingin dibicarakan. Informasi ini tersebut bisa semakin mendalam dan lengkap dan subjek penelitian menjadi pihak yang paling berpengaruh dalam penentuan isi hasil penelitian di sesi interview tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara mendalam dan terbuka untuk mendapatkan hasil data yang maksimal karena bertemu langsung dengan pihak terkait sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencari dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan kajian penelitian yang bisa berbentuk buku, surat kabar, catatan, transkrip, catatan, dan sebagainya. Dokumen dokumen tersebut juga bisa diperoleh dari media cetak dan media daring. Khususnya media daring, transkrip bisa berupa berita harian yang menyangkut penelitian beserta alamat web yang memiliki dokumen tersebut.

Dokumentasi dapat menambah kelengkapan data yang valid untuk memberikan informasi lebih dalam serta kelengkapan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

1.9.4. Subjek Penelitian

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif) (Sugiyono, 2007: 301). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

Dijelaskan oleh Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Hal ini mengartikan subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta – fakta di lapangan. Subjek penelitian adalah sumber data yang penting untuk penelitian sesuai dengan fokus kajian yang memang ingin dibahas. Peneliti menentukan yang memang sesuai salah satunya adalah pihak terkait, yaitu:

- a) Pihak warga sekitar yang tinggal di Argorejo
- b) Pihak organisasi masyarakat yang menghubungkan warga dan pemerintah
- c) Pihak Pemerintah Daerah Kota Semarang sebagai pembuat kebijakan penutupan dan WPS Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang

1.9.5. Jenis Data

Dalam semua penelitian, jenis data sangat berpengaruh sebagai penghubung pada hasil akhir penelitian berdasarkan judul yang diambil. Sesuai dengan

penelitian yang dipilih, data yang dicari dan digunakan berupa data kualitatif dengan bentuk:

a) Transkrip wawancara

Jenis data ini adalah jenis data yang utama sebagai acuan penting penelitian. Informasi yang disampaikan oleh narasumber disimpan dan diolah sesuai dengan kajian utama yang dibahas. Hasil wawancara dilampirkan dalam penelitian agar bisa menjadi arsip yang penting untuk dibaca.

b) Sumber tertulis

Sumber tertulis termasuk bahan tambahan untuk melengkapi penelitian berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi milik pemerintah. Lembaran-lembaran penting yang menyangkut kajian yang bersangkutan dengan kebijakan penutupan Lokalisasi Sunan Kuning seperti surat bisa menjadi dokumen tambahan untuk pendukung dan pelengkap data.

c) Foto dokumentasi

Foto dianggap sebagai dokumentasi yang penting untuk memotret keadaan lapangan. Foto menjadi bukti yang konkrit dan riil untuk membuktikan kebenarannya dalam sebuah penelitian sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara menyeluruh. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang sangat berharga untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dapat dianalisis secara induktif. Bogdan dan Biklen (1982: 102) menjelaskan dalam penelitian kualitatif foto dibagi menjadi dua kategori yaitu foto yang dihasilkan orang/pihak lain dan foto yang dihasilkan/diambil oleh peneliti sendiri yang berada di situs penelitian.

1.9.6. Sumber Data

Bukti berupa data adalah hal yang diperlukan untuk menguatkan hasil penelitian agar bisa menjadi informasi yang relevan. Data yang diperoleh harus erat kaitannya dengan permasalahan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, data yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut, yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan alat pengambilan data sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, foto-foto penting, dan wawancara dengan narasumber sesuai dengan subjek yang diteliti sebagai informan yang dapat memberikan informasi-informasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh langsung oleh peneliti. Data ini dapat berupa laporan dan dokumentasi pihak lain tentang segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data ini bisa menjadi hasil lain yang bisa menjadi pembanding dengan data yang diterima langsung oleh peneliti (data primer). Dalam hal ini, data-data tersebut harus sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1.9.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam usah mencari pemecahan permasalahan penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu suatu analisis yang berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan makna dari data yang

dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan tafsiran setelah menggali data dari beberapa informan terkait yang ditabulasikan dan dipresentasikan sesuai dengan hasil temuan (observasi) dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Hasil pengumpulan data diolah dan direduksi yang nantinya hasil tersebut dikelompokkan dalam bentuk segmen tertentu (display data). Kemudian semua disajikan dalam bentuk konten analisis dengan penjelasan-penjelasanannya. Lalu dibuat kesimpulan yang menjawab dari fokus penelitian yang memiliki korelasi dengan rumusan masalah dan merepresentasikan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam penelitian secara aktual dan komprehensif. Langkah-langkah analisis data sesuai dengan penelitian kualitatif ialah sebagai berikut:

a) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, scanning materi, menggali data lapangan dan memilih serta menyusun data yang telah dimiliki ke dalam jenis-jenis berbeda sesuai dengan sumber informasi yang sesuai kenyataan di lapangan. Peneliti bertanggung jawab penuh untuk mendapatkan data yang akurat sebagai bahan dasar penelitian.

b) Membaca keseluruhan data

Peneliti berusaha berpikir kritis sesuai logika demi memahami data yang didapat saat proses penelitian berlangsung sebagai bentuk usaha untuk memaksimalkan penelitian dan memahami makna yang ada dalam data yang nantinya menjadi data primer maupun sekunder tergantung bentuk data yang diperoleh serta membuat gagasan-gagasan umum atau catatan khusus tentang data yang diperoleh.

c) Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data

Menurut Rossman dan Rallis, *coding* memiliki makna proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

Adapun beberapa tahap yang diambil, yaitu:

- Mencari dan mengambil data tertulis atau gambar yang sudah diperoleh selama proses pencarian data di lapangan.
- Menyegmentasi kalimat-kalimat dan paragraf serta gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan aturan penelitian.
- Memberi label khusus pada kategori-kategori tersebut dengan istilah khusus (istilah yang berasal dari partisipan) yang disebut *in vivo*.

d) Menerapkan proses *coding*

Tahap ini untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang dianalisis. Peneliti mendeskripsikan hal-hal terkait yaitu tempat, orang, dan peristiwa/fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Peneliti bisa memungkinkan untuk membuat kode-kode agar lebih mudah dipahami oleh peneliti sendiri sehingga pendeskripsian informasi-informasi penting dalam penelitian semakin efektif serta mudah untuk dijalankan. Lalu peneliti menganalisis untuk proyek studi kasus, etnografi, atau pemilihan naratif. Setelah itu, proses *coding* pun diterapkan untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan digunakan untuk membuat judul dalam hasil penelitian yang telah diambil.

e) Penyajian deskripsi dan tema

Menunjukkan cara deskripsi dan tema-tema ini disajikan kedalam narasi/laporan kualitatif. Penerapan pendekatan naratif sangat cocok untuk menyampaikan hasil analisis dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini bisa meliputi beberapa pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu (dilengkapi subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perpektif, dan kutipan).

f) Menginterpretasi/memaknai data

Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa ada keterkaitan usaha penelitian dengan kenyataan peneliti membawa sejarah, kebudayaan, dan pengalaman pribadinya yang tentu sangat berpengaruh karena hal-hal tersebut. Interpretasi memiliki makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hasil yang ditemukan dalam penelitian, peneliti bisa membenarkan atau menyangkal informasi sebelumnya.

1.9.8. Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia. Maka dari itu pemeriksaan tentang keabsahan data sangat dibutuhkan. Pengujian tersebut bisa menjadi bentuk pertanggungjawaban peneliti tentang pengumpulan data yang selama ini dilakukan. Untuk menguji kualitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan penelitian yang dibuat. Peneliti juga dapat menentukan hubungan data dengan judul penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut

Patton ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a) Triangulasi sumber data

Peneliti menggunakan berbagai macam sumber data seperti arsip, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi, dan data-data yang telah didapat berkaitan dengan penelitian.

b) Triangulasi pengamat

Pemeriksaan dari pihak lain sangat diperlukan untuk kesempurnaan penelitian ini sehingga bisa menjadi penelitian yang rapi dan teratur sesuai dengan panduan penelitian yang sudah dibaca oleh peneliti. Dosen pembimbing sebagai pengamat (Expert Judgement) yang diperlukan bertindak sebagai pemeriksa dan pemberi masukan dan saran kepada peneliti sekaligus untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan data yang sudah didapatkan.

c) Triangulasi teori

Peneliti menggunakan berbagai teori yang beragam dan berbeda namun masih memiliki korelasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat penelitian. Teori-teori tersebut dipergunakan untuk menguji kumpulan data yang telah didapat untuk bahan penelitian. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti mengenai penelitian yang dibuat. Peneliti memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kajiannya dan memungkinkan memiliki ilmu baru yang belum

pernah didapat sebelumnya. Peneliti dapat menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas teori-teori yang digunakan di dalam penelitian.

d) Triangulasi metode

Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan metode wawancara dan observasi serta pengamatan untuk usaha pengecekan kebenaran data. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran informasi sesuai fakta dan gambaran yang lengkap mengenai informasi tertentu.

Dalam penelitian ini, variasi triangulasi yang digunakan peneliti adalah keempatnya. Peneliti berusaha secara maksimal untuk pembuatan penelitian yang sempurna dengan tingkat komprehensif yang tinggi. Selain itu, triangulasi tersebut sesuai dengan penelitian kualitatif.

Triangulasi data untuk memperoleh data yang mendalam karena data didapat dari sudut pandang yang berbeda antara satu sumber dengan sumber lainnya sehingga data tidak dilihat hanya dari satu sudut pandang melainkan dari kaca mata dan perspektif lain yang bersangkutan dengan penelitian yang berpengaruh dalam pengolahan data serta membuat peneliti semakin mendalami materi kajian yang dibuat disertai data yang sudah didapat dalam penelitian.

Triangulasi pengamat dapat membantu peneliti untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan kekurangan data dengan pemeriksaan mendalam oleh dosen pembimbing yang ahli dalam bidang penelitian sekaligus mendapatkan kritik dan saran seputar data yang telah didapat sehingga peneliti bisa berusaha lebih maksimal untuk melengkapi penelitiannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Triangulasi teori membuat peneliti memperoleh teori yang berbeda antara teori satu dengan teori lainnya yang digunakan untuk pemecahan masalah sesuai dengan aturan penelitian kualitatif yang berlaku sehingga penyajian penelitian lebih tersistematis, serta peningkatan pemahaman dan penguasaan materi penelitian oleh peneliti mengenai pemahaman teoritik karena hasil kajian diuji dengan teori-teori yang telah tersedia.

Selanjutnya dengan penggunaan triangulasi metode diperoleh jawaban yang bervariasi dari berbagai metode yang digunakan dalam rangka memperoleh informasi yang diberikan responden/subjek penelitian yang nantinya dapat diuji kebenarannya berdasarkan aturan yang berlaku mengenai penelitian kualitatif tersebut.